BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Politik

1. Definisi Politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non konstitusional. Politik juga diartikan sebagai Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.[3]

Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain:

a. politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama

b. politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan Negara

[3]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Poltik,* (Jakarta PT. Grasindo 1992), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat

d. politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.[4]

Dalam konteks memahami politik perlu dipahami beberapa kunci, antara lain: kekuasaan politik, legitimasi, sistem politik, perilaku politik, partisipasi politik, proses politik, dan juga tidak kalah pentingnya untuk mengetahui seluk beluk tentang partai politik.

B. Kiyai dan Blater

1. Definisi Kiai

Di berbagai daerah di Indonesia penggunaan istilah kiai berbeda dengan istilah ulama. membedakan kiai dan ulama dalam peran dan pengaruhnya dalam masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Kaum ulama adalah kelompok yang secara jelas mempunyaifungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang di anggap sebagai dasar identitas primodial individu dan masyarakat

Dengan kata lain fungsi ulama yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam Istilah ulama

---

[4]Omaruddin Masdar,*mengasah naluri publik memehami nalar politik* (Yokyakarta: LKIS, 1999),h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara luas di gunakan di dunia Islam. Di Indonesia berbagai istilah lokal di gunakan untuk menunjukan berbagai tingkat keulamaan, dan istilah yang paling digunakan untuk menunjukan berbagai tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah kiai. Di Jombang, variasi penggunaan seperti ini tidak muncul setegas di Madura[5] . Semua ulama dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah di sebut kiai. Dengan kata lain istilah kiai di Jombang tidak mesti merujuk kepada mereka yang menjalankan pesantren, tetapi juga ditujukan kepada guru ngaji atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih tinggi di bandingkan warga lain.

Hirarki keulamaan di Jombang berbeda misalnya dengan di Madura. Ia tidak terikat dengan struktur formal apapun tapi lebih terletak pada pengakuan sosial sehingga agak sulit mengenali tingkat kekiaian seseorang. Hanya yang memiliki pesantren yang dapat di kenal dengan mudah, mereka di anggap kiai yang lebih tinggi derajatnya

Sementara keberadaan kiai di madura sebagai tokoh sakral tidak terlepas dari citra agamis madura dimana hal tersebut menempatkan posisi kyai pada tataran yang seknifikan, berdasarkan kondisi tersebut maka kiai mampu menjalankan peran sebagai imam dalam setiap jejak langkah social keagamaan di madura, tidak hanya sampai sebatas itu akan tetapi posisi kyai di madura sudah masuk dalam ranah politik hal itu terbukti dengan maraknya para tokoh politi yang memanfaatkan

[5] Ali Mahsan Moesa, 2002, *NU agama dan demokrasi*, Surabaya, Lkis hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kharisma kyai untuk kepentingan politik serta juga tidak sedikit kyai yang terjun lansung dalam politik praktis dengan membawa kekyaiannya sebagai senjata untuk mempengaruhi masyarakat.

2. Klasifikasi Kiai

Menurut Endang Turmudi kiai dapat di bedakan menjadi empatkategori yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam.Meskipun demikian, pada kenyataannya seorang kiai dapat di golongkan lebih dalam satu kategori. Dari empat kategori tersebut kiai dapat di bagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya, yaitu:

Kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam. Meskipun demikian, pada kenyataannya seorang kiai dapat di golongkan lebih dalam satu kategori. Dari empat kategori tersebut kiai dapat di bagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya, yaitu:

a. Kiai yang mempunyai pengikut yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih luas dari pada kiai yang masuk kategori kedua. Kategori ini terdiri atas:

b. Kiai Pesantren, kiai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai. Ketika orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada seorang kiai maka secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa kiai adalah orang yang patut diikuti dan seorang pengajar yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan Islam. Santri yang menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren dan kemudian menjadi kiai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kiai pesantren di mana mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.

c. Kiai Tarekat, kiai ini memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kiai tarekat adalah sebuah lermbaga formal, para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut ini bisa lebih banyak dari pada pengikut kiai pesantren karena melalui cabang-cabang di berbagai kota di Indonesia para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut tarekat.

d. Kiai yang menyebarkan dan merngembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kiai ini terdiri atas kiai panggung dan kiai politik.

e. Kiai Panggung, kiai ini mempunyai pengikut yang mungkin tersebar di seluruh kabupaten-kabupaten lain. Namun demikian, hal ini dapat terjadi karena hanya kiai panggung yang populer saja yang bisa di undang memberikan ceramah di kabupaten lain. Kebanyakan kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggung bersifat lokal dalam arti hanya di kenal oleh umat Islam di daerahnya saja.

f. Kiai Politik, kiai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada kiai yang mempunyai concern untuk mengembngkan NUsecara politis. Pengembangan NU dalam kurun waktu yang lama dikelola oleh kategori kiai ini yang tidak mempunyai pengikut seperti kiai lain.

Berdasarkan latar belakang pendidikannya kiai dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

1) Kiai Tradisional, yaitu kiai yang mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional. Kiai tradisional biasanya memiliki pengetahuan Islam lebihbanyak dari kiai modern.

2) Kiai Modern, yaitu kiai yang pengetahuan Islamnya di peroleh dari lembaga pendidikan Islam modern, biasanya memiliki metodologi pengajaran yang lebih baik dari pada kiai tradisional. Kepemimpinan seorang kiai modern berbeda dengan kiai tradisional. Ikatan emosional antara kiai modern dengan santrinya kurang begitu kuat. Namun demikian beberapa kiai modern masih sanggup menarik ikatan emosional para santrinya sejauh ia di dukung oleh faktor-faktor lain, seperti garis keturunan kiai atau lembaga-lembaga tertentu yang diikutinya Pada masa Wali Songo ada beberapa cara berdakwah para ulama yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ulama yang berdakwah sesuai ajaran dan petunjuk Nabi Muhammad SAW, yaitu tidak di campur dengan berbagai budaya atau adat isti adat yang bertentangan dengan agama Islam. Ulama ini di sebut kelompok putihan yang di dukung oleh Sunan Ampel dan Sunan Bonang.

b) Ulama yang berdakwah dengan menggunakan sarana budaya dan adat isti adat, cara ini di gunakan oleh Sunan Kalijaga. Kelompok ini terkenal dengan sebutan kelompok abangan.Masyarakat jawa di kenal secara luas mengakui adanya pebedaan-pebedaan antara pribadi-pribadi dalam status sosial mereka , dan ini telah menjadi norma yang mengatur hubungan sosial di kalangan orang jawa Status sosial secara luas dapat di tentukan oleh usia, kekayaan, dan pekerjaan. Oleh karena itu orang yang lebih tua di sebuah desa, akan mendapatkan penghormatan dari orang yang lebih muda, orang kaya akan memperoleh penghormatan dari orang miskin, orang yang berpendidikan tinggi akan dihormati oleh orang Jawa yang kurang terdidik. Sejak usia dini orang jawa telah dikenalkan dengan norma-norma tersebut. Sistem norma tersebut bekerja secara efisien, khususnya didaerah-daerah pedesan dimana kebanyakan orang saling mengenal, sehingga lokasi sosial setiap pribadi orang jawa dengan mudah di kenali. Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka para ulama khususnya para kiai di desa-desa jawa menerima penghormatan yang tinggi dalam masyarakat. Dibandingkan dengan elite lokal yang lain seperti para petani kaya, kiai yang memimpin pesantren punya posisi yang lebih terhormat. Hal ini telah menjadikan kiai sebagai pemimpin dalam masyarakat dan kepemimpinannya tidak hanya pada wilayah agama tetapi meluas pada wilayah politik.[6]

3. Definisi Blater

Sebagai salah satu daerah yang memegang teguh tradisi Madura mempunyai cirri khas tersendiri dalam setiap gerakan sosialnya dan salah satu cirri khasnya adalah kekuatan blater yang mampu mempengaruhi terhadap realitas sosial masyarakat

Adapun struktur ekologis wilayahnya yang tandus dan tidak produktif telah menyebabkan masyarakatnya mengalami kemiskinan sosial-ekonomi. Selain itu, pengalaman masyarakat Madura di masa kolonialisme yang mengalami proses eksploitasi dan dehumanisasi telah menyuburkan perilaku kriminal di tengah masyarakat. Di sinilah blater muncul. Dalam konsepsi masyarakat Madura, blater adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan magis yang (biasanya) mereka gunakan dalam tindak kriminal. Bagi masyarakat Madura sendiri, ada dua pandangan mengenai sosok blater ini. Ada blater yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada

[6] Ali Mahsan Moesa, *NU agama dan demokrasi*, (Surabaya : Lkis 2002), h. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga blater yang disebut "bajingan" karena tidak menjalanka peran sosial yang baik di masyarakat.[7]

Ada blater yang menyukai sabung ayam, judi, ilmu kebal, dan tak berkompromi jika sudah bertalian dengan "kehormatan diri". Blater tak suka khoul, tapi suka bersemadi dimakam Kiai Kholil demi kemampuan magis, bagi kaum blater semakin seseorang mengalami kemenangan dalam pertarungan atau carok, maka semakin berkharismalah sosok dirinya sebagai seorang jagoan atau seorang blater.[8]

Kaum blater masih dominan di posisi sebagai elite pedesaan, belum merangkak secara cepat layaknya kiai yang begitu eksis dan tampil dominan sebagai elite perkotaan. Blater sebagai orang kuat di desa masih tampil cukup dominan. Di pedesaan, komunitas blater masih memainkan peran sebagai broker keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai broker keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi state apparatus dengan cara menjadi klebun (kepala desa). Di banyak tempat di pedesaan Madura, tak sedikit klebun desa berasal dari komunitas blater atau dipegaruhi oleh politik perblateran.

4. Ranah Sosial Kiai dan Blater

[7]Abdur rozaki, Menabur kharisma menuai kuasa, (Yokyakarta : Pustaka marwa,2004), h. 73
[8] Abdur rozaki, , menabur kharisma menuai kuasa, (yokyakarta:2004), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat perkembangan sosial budaya peran kiai dan blater ini menarik untuk terus dicermati. Bila kiai di masa lalu sebatas menjadi elite di masyarakat pedesaan, untuk konteks Madura pasca reformasi, kini kiai juga menjadi bagian penting dari elite perkotaan, karena posisi kekuasaan formal yang kini disandangnya. Banyak kiai yang duduk di jabatan formal, baik sebagai bupati dan anggota dewan. Jadi dalam perkembangan sekarang, ada dua pilah kiai, yakni mereka yang benar-benar murni sebagai informal leader. Meminjam istilah terbaru Gus Dur, yakni kiai kampung. Kiai kampung adalah kiai yang sangat dekat dengan aktifitas keseharian rakyat, jauh dari politik kekuasaan. Sedangkan kiai politik menempel di kekuasaan.

Peran kiai politik sebagai informal leader bergeser menjadi pemimpin formal (formal leader). Kiai kampung konsisten berada di jalur kultural sedangkan kiai politik berada di jalur struktural. Perkembangan ini sebenarnya sesuatu yang wajar saja dalam alam berdemokrasi.

Permasalahannya adalah bila kiai politik ini gagal menjalankan politik pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka akankah nasib komunitas kiai akan serupa dengan nasib para kaum priyayi di Madura yang mengalami kebangkrutan kultural dan struktural menjelang akhir abad 19? Saat itu kaum priyayi memegang kendali kekuasaan formal di Madura, birokrasi dikuasai dan dikendalikan para priyayi. Tapi jabatan yang diemban tidak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat masyarakat sejahtera malah sengsara sehingga rakyat lebih cinta pada kiai yang posisinya kala itu sebagai informal leader. Sejarah akan menguji akankah nasib kiai akan sama dengan para priyayi? Para kialah yang dapat menjawabnya.

Lalu bagaimana dengan komunitas blater? Kaum blater masih dominan di posisi sebagai elite pedesaan, belum merangkak secara cepat layaknya kiai yang begitu eksis dan tampil dominan sebagai elite perkotaan. Blater sebagai orang kuat di desa masih tampil cukup dominan.

Di pedesaan, komunitas blater masih memainkan peran sebagai broker keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai broker keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi state apparatus dengan cara menjadi klebun (kepala desa). Di banyak tempat di pedesaan Madura, tak sedikit klebun desa berasal dari komunitas blater atau dipegaruhi oleh politik perblateran.

C. Strategi Politik Kyai dan Blater

1. Politik Kiai

Di Indonesia, nama kyai telah menjadi bagian penting dalam konsepsi sosiologis. Kyai merupakan pemimpin informal yang memiliki basis masa relatif kuat dan jelas. Hal itu tidak lain karena masyarakat Indonesia yang paternalistik, selalu terkait dengan pemimpin informal dalam kehidupannya. Dulu, bahkan kyai memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran polimorphik, yaitu seseorang yang memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kliennya. Hampir semua persoalan bisa diselesaikan oleh kyai. Baik itu menyangkut urusan duniawi maupun ukhrowi.

Seirama dengan perubahan zaman, maka peran itu semakin berkurang. Ada wilayah-wilayah yang kemudian diambil oleh struktur sosial lainnya. Jika dulu orang sakit datang ke kyai untuk minta didoakan sembuh, maka sekarang lebih cenderung ke dokter. Jika dulu orang bermasalah datang kepadanya, sekarang bisa ke psikhiater. Jiika dulu orang berdagang tidak laris, maka datang ke kyai. Akan tetapi sekarang datang ke konsultan usaha dan sebagainya. Inilah yang disebut sebagai ada perubahan menuju peran monomorphik.

Yang lebih kentara lagi adalah dalam wilayah politik. Disebabkan oleh watak kharisma kyai, maka hingga saat ini masih banyak para tokoh partai politik (parpol) yang beranggapan bahwa dengan mendekati kyai, maka massa kyai akan patuh kepadanya. Sehingga mereka banyak berharap para kyai bisa menjadi vote getter. Menjelang pilbub, pilgub, pileg dan pilpres, maka kyai-kyai kharismatis akan selalu memperoleh kunjungan dari tokoh parpol apakah di level lokal, regional maupun nasional. Semuanya berebut untuk memperoleh "pengakuan" akan siapa dirinya dalam relasinya dengan para calon pemilih.

Namun demikian, masyarakat ternyata sudah semakin cerdas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pilihan-pilihan dimaksud. Dalam beberapa ritual politik di negeri ini ternyata tindakan politik warga masyarakat sudah mulai kelihatan independen. Massa tidak lagi bisa diarahkan seperri seorang pemelihara itik, yang kemana kemauan penggembalanya, maka ke situlah itik tersebut mengikuti.

Dewasa ini, masyarakat sudah mulai berpikir "untung rugi". Siapa yang datang kepadanya dengan "sesuatu", maka dia kemungkinan yang akan dipilih. Oleh karena itu, akhirnya juga didapati kyai yang tidak terjun ke masyarakat untuk mengajak secara langsung, maka juga didapati adanya ketiadaan pengaruh kyai tersebut di dalam berbagai pilihan politik.

Kyai memang sudah melakukan ijtihad politik. Dalam pilpres, kyai tentu sudah memiliki alasan-alasan logis dan ideologis mengapa mengarahkan masyarakat untuk memilih calon tertentu. Alasan logis dan ideologis itu secara awam tentu saja dapat dibaca. Kesamaan ideologis, keberanian dan dukungan yang akan diberikan serta kemampuan untuk melakukan perubahan tentu bisa menjadi alasan yang masuk akal. Tetapi tentu saja ada dunia noumena yang tidak mudah ditangkap dengan mata awam kecuali dengan memasuki "kawasan" mendalam dari para kyai.

Tetapi yang jelas, bahwa para kyai sudah melakukan ijtihad politik. Di dalam pilihan politik memang hanya ada dua kata: menang dan kalah. Dan kali ini memang kyai sedang dalam posisi kalah. Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini semua lantas menjadi petunjuk awal, bahwa memang sedang ada perubahan luar biasa dalam perilaku memilih masyarakat.

Jadi semuanya lalu mesti berpikir ulang bahwa dunia relasi kyai dan masyarakat sedang mengalami proses perubahan yaitu relasi kyai dan masyarakat dalam bidang politik sudah mulai independen

2. Faktor-faktor Kekuatan Kiai

Keberhasilan kiai dalam peran-peran kepemimpinan menjadikan kiai semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh yang dapat dengan mudah menggerakan aksi sosial. Oleh karena itu , kiai telah lama menjadi elite yang kuat. Ada dua faktor yang mendukung posisi kuat seorang kiai, yaitu:

a. Kiai adalah orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu punya pengikut, baik pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.

b. Kiai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak sedikit kiai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam di tunjukan oleh ukuran gedung pesantrennya, namun secara umum kiai berasal dari keluarga kaya.Dua faktor ini membuat kiai di pandang sebagai tokoh elite di desa.Untuk memperkuat hubungan dengan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya , seorang kiai tidak jarang mengijinkan sebagian mereka yang berasal dari keluarga miskin untuk bekerja di ladangnya secara umum di ketahui bahwa seorang calon kiai sering kali memiliki apa yang di maksud ilmu laduni yaitu pengetahuan yang diperoleh tanpa belajar. Pengetahuan seperti ini yang mungkin mendahului kekiaian seseorang atau muncul setelah ia menjadi kiai sehingga memberi legitimasi bagi kepemimpinan seorang kiai. Hubungan antara kiai dan masyarakatnya diikat oleh hubungan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang mempengaruhi aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah-masalah spirtual tetapi mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional, Keberhasilan dalam menunjukkan peran penting tersebut "...mengarah hampir tidak terelakkan pada penempatannya tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam tetapi juga sebagai kekuatan suci itu sendiri"

Di bawah kondisi seperti ini, kiai di jawa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial bahkan politik. Posisi dan peran pentingnya juga tidak hanya terbatas dalam masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah saja, seperti dilihat dalam NU, khususnya ketika ia merupakan organisasi politik yang mempunyai berbagai macam anggota, termasuk para intelektual dan para politisi, posisi sentral kiai dibuktikan oleh tingginya wibawa dan pengaruh yang dimilikinya dibandingkan dengan para politisi profesional .

Persetujuan kiai dapat menjamin dukungan masyarakat pada sebuah partai politik karena kiai pada umumnya "...di yakini sejak lama, menggunakan kekuasaan secara sah karena mereka melakukan demi Tuhan". Hubungan antara kiai dan masyarakat mirip dengan hubungan antar ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Lahirnya gerakan sufi di Afrika Utara hamper selalu dimulai dengan penerimaan masyarakat atas kehadiran ulama. Di daerah-daerah tertentu, seperti Madura penerimaan masyarakat di dasarkan pada geneologi, yang berarti bahwa seorang kiai juga harus berasal dari keluarga kiai. Dalam mengurai kewibawaan terdapat dua dimensi yang harus di perhatikan yaitu:

a. Dimensi Tradisional, yaitu kewibawaan hari kemarin yang kekal yaitu adat isti adat yang di sucikan melalui pengakuan kuno yang tidak bisadigambarkan dan orientasi kebiasaan untuk melakukan penyesuaian diri.

b. Dimensi Kharismatik yaitu kewibawaan dengan keanggunan pribadi yang luar biasa dan ketaatan yang mutlak serta ketaatan terhadap wahyu atau kualitas lainnya dari kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah saja, seperti dilihat dalam NU, khususnya ketika ia merupakan organisasi politik yang mempunyai berbagai macam anggota, termasuk para intelektual dan para politisi, posisi sentral kiai dibuktikan oleh tingginya wibawa dan pengaruh yang dimilikinya dibandingkan dengan para politisi profesional .

Persetujuan kiai dapat menjamin dukungan masyarakat pada sebuah partai politik karena kiai pada umumnya "...di yakini sejak lama, menggunakan kekuasaan secara sah karena mereka melakukan demi Tuhan". Hubungan antara kiai dan masyarakat mirip dengan hubungan antar ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Lahirnya gerakan sufi di Afrika Utara hamper selalu dimulai dengan penerimaan masyarakat atas kehadiran ulama. Di daerah-daerah tertentu, seperti Madura penerimaan masyarakat di dasarkan pada geneologi, yang berarti bahwa seorang kiai juga harus berasal dari keluarga kiai. Dalam mengurai kewibawaan terdapat dua dimensi yang harus di perhatikan yaitu:

a. Dimensi Tradisional, yaitu kewibawaan hari kemarin yang kekal yaitu adat isti adat yang di sucikan melalui pengakuan kuno yang tidak bisadigambarkan dan orientasi kebiasaan untuk melakukan penyesuaian diri.

b. Dimensi Kharismatik yaitu kewibawaan dengan keanggunan pribadi yang luar biasa dan ketaatan yang mutlak serta ketaatan terhadap wahyu atau kualitas lainnya dari kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual.[9]

3. Politik Blater

Secara sosiologis dan antropologis, di Pulau Madura kiai dan klebun (kepala desa) adalah sumber patronase paling kuat dibanding elite sosial lainnya. Selain itu, ada yang disebut dengan kelompok blater–orang bebas dengan pengaruh sosial sangat kuat di tataran masyarakat lokal Madura.

Abdur Rozaki dalam tulisannya berjudul "Social Origin dan Politik Kuasa Blater" mengemukakan, posisi blater di Madura tak jauh beda dengan jawara di komunitas sosial Banten dan pecalang di tataran sosial komunitas warga Bali. Di Madura, pada tingkatan kabupaten seperti Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, sejak reformasi, dipimpin beragam latar belakang sosial. Mulai dari seorang kiai, tentara, dan kiai blater. Namun tak dapat dinafikan, hampir dalam kompetisi pemilihan bupati, blater memainkan peranan penting dalam mengupayakan keberhasilan calon bupati.

Menurut Rozaki, hal itu tercermin saat pemilihan bupati yang terjadi di daerah Sumenep. Di mana hampir kepala desa atau klebun memiliki kultur blater. Klebun inilah yang merupakan modal sosial menaklukan dan meraup suara dari masyarakat. Sebab, klebun sendiri

[9]Abdur rozaki, Menabur kharisma menuai kuasa, (Yokyakarta Pustaka Marwa, 2004), h 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sosok figur yang dituakan di masyarakat, setingkat dengan kiai.

Status sosial kiai, klebun, dan blater yang sangat kuat di komunitas Madura merupakan realitas sejarah, sosiologis, dan antropologis. Itu berlangsung turun-temurun. Mereka tak sekadar ditaati secara sosial dan politik, tapi juga jadi referensi politik paling penting dalam pesta demokrasi di tingkatan apapun. Mereka jadi sumber patronase utama dan pertama bagi warga Madura yang masih mendasarkan pilihan politiknya dari pengetahuan bersifat tradisional.[10]

4. Pola Gerakan Blater

Berbeda dengan kiai, dalam membangun kekuatan sosial, blater melakukannya melalui praktik-praktik kriminal, seperti carok, sabung ayam, dan pencurian serta perampokan. Blater yang sudah kembali hidup normal dalam masyarakat biasanya menjadi penengah dan mediator yang baik dalam menyelesaikan konflik antar anggota masyarakat. Itu sebabnya, ideologi sosial yang mereka bangun adalah membantu masyarakat. Dua kekuatan ini, dalam konteks pembentukan karakter masyarakat Madura, perannya sangat terasa. Tradisi blater, misalnya, telah membentuk karakter masyarakat Madura yang keras dalam membela harga diri.

[10]Abdur rozaki.2004, Menabur Kharisma Menuai kuasa Pustaka marwa, Yokyakarta, hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, strategi politik kiai dan blater dalam pemilihan kepala desa dalam kajianya teoritisnya termasuk pada paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap fenomena yang terjadi dimana orang bisa menilai dan memberikan sebuah tanggapan terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat, dengan demikian tindakan manusia tanpa terkecuali, sepanjang yang dimaksudkan sebagai tindakan yang menyatakan keterlibatan manusia secara individual pantas pula dikategorikan sebagai fakta social.[11]

Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hegemoni, hegemoni dapat diartikan sebagai sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan.

Dan dalam teori Antonio Garamsci memberikan gambaran mengenai teori hegemoni mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi.

Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Sebagai contoh dalam situasi kenegaraan, upaya kelas dominan (pemerintah) untuk merekayasa kesadaran kelas bawah

[11] George ritzer, ,sosiologi berparadigma ganda, (Jakarta : pt. raja grafindo persada,2007), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(masyarakat) adalah dengan melibatkan para intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan seni.

sebuah kondisi proses di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan "kepemimpinan" moral dan intelektual. Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat di mana terdapat tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilitas sosial yang besar di mana kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai-nilai, ide, tujuan dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan mereka pada struktur kekuasaan yang ada.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kita bisa merasa rela saat ada orang lain membeli tanah sawah (tanah resapan), yang akan dibangun mall atau perumahan elit. Dan kita kayakngerasa lumrah ngomong gini: "Ya wajarlah dia punya duit".

Hegemoni itu sendiri diartikan sebagai praktik kepemimpinan budaya yang dilakukan oleh rulling class, yang menjadi isi dari filsafat praxis. Perubahan tidak ditempuh melalui praktik coercion yang menggunakan kekuasaan eksekutif dan legislatif atau intervensi yang dilakukan oleh polisi, melainkan menggunakan ideologi.

Praktik hegemoni itu dilakukan secara terus-menerus terhadap kekuatan oposisi untuk mau memilih sikap konformistik, sehingga menimbulkan disiplin diri untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang diputuskan oleh negara dengan keyakinan bahwa apa yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputuskan negara tersebut merupakan cara terbaik untuk *survive* dan meraih kesejahteraan.

Dalam menganalisis kapitalisme, gramsci hendak memperlihatkan peran kaum inteluktual yang bekerja keras atas nama kapitalisme yang menempuh kepemimpinan kultural dengan persetujuan massa. Kepemimpinan kultural harus hadir jika ingin revolusi tidak cukup dilakukan dengan cara menguasai ekonomi dan aparatur negara.

Massa tidak melahirkan ideologi sendiri, melainka dibantu oleh elit (rulling class) yang disebut sebagai kelas inetelektual, baik intelektual hegemonic maupun intelektual counter hegemonic. Kedua lapisan intelektual itu bertugas untuk menegosiasikan dan mereorganisasikan kesadaran maupun ketik sadaran secara terus-menerus dalamkehidupan massa konsisten dengan nila-nilai kapitalisme yang telah diterima oleh semua masyarakat. Sebaliknya, intelektual counter hegemonic mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membagun perdangan pandangan dunia sesuai persepektif sosialis. Massa dengan demikian tidak cukup dengan menguasai ekonomi maupun aparatur negara, tetapi memerlukan penguasaan kepemimpina kultural ditenagah massa. Disinilah perlunya peran intelektual kolektif dan partai untuk mentrasformasikan massa passif menjadi menjadi massa aktif dan memasukanya kedalam trasformasi yang disussun oleh intelektual kolektif sebagai partai yang memiliki etika sosialis.[12]

---

[12] Maliki zainuddin, *narasi agung tiga teori social hegemonic*, (Surabaya: LPAM, 2003), h. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai.

Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa .

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut ; Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Sebagai contoh dalam situasi kenegaraan, upaya kelas dominan (pemerintah) untuk merekayasa kesadaran kelas bawah (masyarakat) adalah dengan melibatkan para intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan seni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu Yang Relefan

Dalam Penulisan skripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relefansi terhadap penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Maksud dari penelitian terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, dari penelitian yanb berjudul " Setrategi politik kiai dan blater dalam pemiliha kepala desa " berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh kebanyakan peneliti terutama dalam hal metode yang digunakan oleh obyek yan di teliti.

Walaupun demikian, masih banyak perbedaan lain terutama terletak pada rumusan masalah, misalnya pada penelitian:

1. Abdur Rozaki 2004. "Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura". Berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain, Rozaki di sini memotret dua kekuatan penting di tengah masyarakat Madura serta berbagai relasi kuasa yang mereka bangun. Dua kekuatan itu adalah kiai dan blater (jagoan).
2. Tri Sundari 2005. "Peran Politik Kiai di Pedesaan" penelitian ini diangkat mengingat beberapa indikator keterlibatan kiai dan kalangan pesantren mulai nampak dalam kasus pemilihan gubernur Jawa Timur yang sedianya akan diselenggarakan 2008. Sementara provinsi Jawa Timur merupakan parameter utama tradisi kultural pesantren dengan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasannya. Secara terselubung, beberapa tokoh yang menjadi bakal calon gubernur telah melakukan pendekatan dengan beberapa kiai dan tokoh pesantren dengan variasi bentuk dalih pertemuan antara calon gubernur dengan kiai pesantren semisal silaturrahim, pemberian bantuan, mendatangi acara keagamaan, dan sebagainya. Sekalipun belum dalam konteks kampanye, namun hal ini memperlihatkan bahwa ketokohan kiai dan tokoh-tokoh pesantren masih menjadi lahan sosial-politik andalan dalam membangun dukungan politik dari komunitas santri.

3. Latif wiyata,2007 " Carok " (Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura) Penelitiaa ini mengangkat tentang karakter masyarakat madura serta kajian tentang kekerasan carok dengan kejahatan lain serta peran blater dalam ranah social madura dan juga membahas tentang faktor yang menyebabkan terjadinya carok di madura dan juga beberapa peristiwa tejadinya carok beserta penyebabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id